

**PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN
INVESTOR MEMPREDIKSI LABA DI MASA DEPAN**

**(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2008-2010)**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

KINANTYA KOMALA NUR SHABRINA

NIM. C2C009031

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kinantya Komala Nur Shabrina

Nomor induk mahasiswa : C2C009031

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT
TERHADAP KEMAMPUAN INVESTOR
MEMPREDIKSI LABA DI MASA DEPAN
(Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2008 -2010)**

Dosen Pembimbing : Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D.

Semarang, 10 Juli 2013

Dosen Pembimbing,

Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D.

NIP. 197909162008121002

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Kinantya Komala Nur Shabrina
Nomor induk mahasiswa : C2C009031
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH KUALITAS AUDIT
TERHADAP KEMAMPUAN INVESTOR
MEMPREDIKSI LABA DI MASA
DEPAN (Studi Empiris pada Perusahaan
Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia Tahun 2008-2010)**
Dosen Pembimbing : Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D.

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 25 Juli 2013

Tim penguji :

1. Fuad, S.E.T, M.Si., Ph.D. (.....)
2. Shiddiq Nur Rahardjo, S.E, M.Si, Akt (.....)
3. Andri Prastiwi, S.E, M.Si, Akt (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kinantya Komala Nur Shabrina, menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH KUALITAS AUDIT TERHADAP KEMAMPUAN INVESTOR MEMPREDIKSI LABA DI MASA DEPAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)**, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijasah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 10 Juli 2013

Yang membuat pernyataan,

Kinantya Komala N.S
NIM. C2C009031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti hubungan antara kualitas audit dengan kemampuan investor memprediksi laba di masa depan dan menguji kemampuan investor memprediksi laba di masa depan untuk perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Penelitian ini mereplikasi penelitian dari Hussainey (2009). Populasi pada penelitian ini adalah 414 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010. Berdasarkan metode purposive sampling, akhirnya ditemukan 180 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Data dianalisis menggunakan model regresi return-laba Collins *et al.* (1994). Prediktabilitas laba diukur dengan meregresi variabel dependen yaitu return saham periode t dengan variabel-variabel independen seperti pertumbuhan laba periode t, pertumbuhan laba periode t+1, pertumbuhan laba t+2, return saham t+1, return saham t+2, *earning price to ratio*, dan pertumbuhan total aset. Kualitas audit sebagai variabel moderating di penelitian ini akan berinteraksi dengan semua variabel independen, dan merupakan variabel dummy yang bernilai 1 untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh KAP The Big Four dan bernilai 0 untuk perusahaan dengan laporan keuangan diaudit KAP non Big Four.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kualitas audit tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan investor memprediksi laba di masa depan dan hasil analisis juga menunjukkan bahwa kemampuan investor untuk memprediksi laba di masa depan untuk perusahaan yang melaporkan laba positif dengan perusahaan yang melaporkan laba negatif adalah sama.

Kata kunci: kualitas audit, prediktabilitas laba, return saham, *earning per share*.

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the impact of audit quality on the investor's ability to predict future earnings and to examine investor's ability to predict future earnings for profitable firms and unprofitable firms.

This research is a replication of the study by Hussainey (2009). The population of this research are 414 manufacture companies which is listed in Indonesia Stock Exchange period 2008-2010. Samples were selected by purposive sampling method and finally obtained 180 manufacture companies that fulfill the criterias. Data were analyzed using Collins et al. (1994) return-future earnings regression model. Earning predictability is measured by regress between stock return period t as dependent variabel with some independent variables, earnings growth period t , earnings growth period $t+1$, earnings growth period $t+2$, stock return period $t+1$, stock return period $t+2$, earning price to ratio, and total asset growth for period t . Audit quality which moderate variable in this resarch interact with all independent variables, and the dummy variable in one when financial statements are audited by one of the big four accounting firms and zero when financial statements are audited by non-big four accounting firms.

The result shows that audit quality doesn't impact on investor's ability to predict future earnings and it also shows that investor's ability to predict future earnings between profitable firms and unprofitable firms are not different.

Keywords: audit quality, earning predictability, stock return, earnings per share

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Moto:

*“Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik pelindung”
(QS. Ali Imran : 173)*

*“If the only tool you have is a hammer, you tend to see every problem as a nail.”
(Abraham Maslow)*

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

*Abah, ibu, dan adik-adikku
tercinta*

Sahabat-sahabatku tersayang

*Terima kasih untuk dukungan,
motivasi, dan doa yang
senantiasa diberikan untukku*

*I've got the best thing in the
world, 'cause I have you all in
my heart*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan berkah dan rahmat-Nya sehingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Kemampuan Investor Memprediksi Laba Di Masa Depan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2008-2010)”** dengan lancar. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan yang tiada henti dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, M.Si., Akt., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
2. Bapak Anis Chariri SE, M.Com, Akt., Ph.D. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
3. Bapak Dr. Muchamad Syafruddin, M.Si., Akt., selaku Ketua Jurusan Akuntansi.
4. Bapak Fuad, S.E., M.Si., Akt., Ph.d selaku Dosen Pembimbing yang penuh sabar dan selalu bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, saran, dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
5. Ibu Aditya Septiani Msi., Akt., selaku Dosen Wali atas pengarahan yang diberikan selama proses perwalian.
6. Segenap Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro untuk ilmu bermanfaat yang telah diajarkan serta seluruh staf Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro atas bantuannya selama proses perkuliahan.

7. Orang tua tercinta, adik-adikku dan nenekku tersayang, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar.
8. Sahabat-sahabat sejutiku, Ochie, Adnin, dan Atika. Terimakasih atas kebersamaannya selama 13 tahun ini dan semoga terus berjalan sampai tua nanti.
9. Sahabat-sahabat baikku sejak SMA, Ayu, Ucil, dan Dea. Terimakasih atas pengertian dan bantuannya selama ini. *Best friends forever!*
10. Sahabat-sahabat superku, Maretta, Dewi, Oneal, Ina, Mona, Nesya, Pangestika, dan Erlin yang selalu ada dan siap membantu baik urusan kuliah maupun urusan pribadi. Terimakasih buat canda, tawa, semangat dan perhatian yang diberikan selama ini.
11. Teman-teman tim II KKN Desa Tanjung Sari, Kec. Batang: Livia, Ayu, Dwi, Mbak Fatma, Mas Ara, Indri, Guspan, dan Rian. Terima kasih untuk kebersamaan, serta persahabatan yang terjalin hingga saat ini.
12. Seluruh teman-teman Akuntansi Reguler I angkatan 2009. Terima kasih untuk kebersamaan dan kekeluargaan yang terjalin selama ini. *We will meet again very soon in a better situation of course!*
13. Keluarga Mahasiswa Akuntansi. Terimakasih atas tanggung jawab, dan pastinya pengalaman berharga selama menjadi pengurus HMJ ini.
14. Keluarga Prambors Semarang. Terimakasih atas kebersamaan, ilmu dan pengalaman yang sudah diberikan.
15. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis terutama dalam proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan untuk hasil penelitian yang lebih baik lagi di masa mendatang. Terimakasih.

Semarang, 10 Juli 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
<i>ABSTRACT</i>	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
1.5. Sistematika Penulisan	11
BAB II TELAAH PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori.....	12
2.1.1. Teori Signal	12
2.1.2. Teori Keagenan	14

2.1.3. Pasar Modal.....	15
2.1.4. Saham.....	16
2.1.5. Efisiensi Pasar	17
2.1.6. Konsep Return.....	20
2.1.7. Konsep Laba.....	23
2.1.8. Konsep ERC (<i>earnings coefficient response</i>)	25
2.1.9. Kemampuan Memprediksi Laba.....	26
2.1.10. Kualitas Audit	28
2.2. Penelitian Terdahulu	29
2.3. Kerangka Pemikiran.....	34
2.4. Pengembangan Hipotesis	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	41
3.1.1. Variabel Dependen.....	42
3.1.2. Variabel Independen	42
3.1.2.1 Pertumbuhan Laba periode t	43
3.1.2.2 Pertumbuhan Laba periode t+1	44
3.1.2.3 Pertumbuhan Laba periode t+2	45
3.1.2.4 Return Saham periode t+1.....	46
3.1.2.5 Return Saham periode t+2.....	46
3.1.2.6 <i>Earnings Price to Ratio</i>	47
3.1.2.7 Pertumbuhan Total Aset.....	47
3.1.3. Variabel Moderating	47
3.1.3.1. Kualitas Audit	48
3.2. Populasi dan Sampel	49
3.3. Jenis dan Sumber Data	50
3.4. Metode Pengumpulan Data	50
3.5. Metode Analisis Data.....	51
3.5.1. Statistik Deskriptif	51
3.5.2. Uji Asumsi Klasik.....	51

3.5.2.1. Uji Normalitas	52
3.5.2.2. Uji Multikolonieritas	53
3.5.2.3. Uji Heterokedastisitas.....	54
3.5.2.4. Uji Autokorelasi	54
3.5.3. Analisis Regresi Berganda	55
3.5.4. Pengujian Hipotesis.....	58
3.5.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	58
3.5.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	58
3.5.4.3 Chow Test	59
3.5.4.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	59
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
4.1. Deskripsi Objek Penelitian.....	60
4.2. Analisis Data	63
4.2.1. Analisis Deskriptif	63
4.2.2. Uji Asumsi Klasik.....	68
4.2.2.1. Uji Normalitas	68
4.2.2.2. Uji Multikolonieritas	74
4.2.2.3. Uji Autokorelasi	76
4.2.2.4. Uji Heterokedastisitas.....	79
4.2.3. Uji Hipotesis	83
4.2.3.1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	83
4.2.3.2. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	84
4.2.3.3. <i>Chow Test</i>	87
4.2.3.4. Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	88
4.3. Pembahasan.....	97

BAB V	PENUTUP	
5.1.	Simpulan	103
5.2.	Keterbatasan Penelitian	104
5.3.	Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	110

DAFTAR TABEL

TABEL 2.1.	Ringkasan Penelitian Terdahulu	31
TABEL 4.1	Ringkasan Pengambilan Sampel Penelitian	62
TABEL 4.2.	Statistik Deskriptif	64
TABEL 4.3.	Distribusi Kantor Akuntan Publik (KAP)	68
TABEL 4.4.	One-Sample Kolmogorov-Smirnov	73
TABEL 4.5.	Hasil Uji Multikolonieritas	75
TABEL 4.6.	Hasil Uji Durbin-Watson	77
TABEL 4.7.	Hasil Uji Determinasi (R^2)	83
TABEL 4.8.	Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)	85
TABEL 4.9.	Hasil Chow Test	87
TABEL 4.10.	Hasil Uji Statistik t	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran.....	35
Gambar 4.1.	Grafik Histogram Regresi Pertama	69
Gambar 4.2.	Grafik Uji Normal P-Plot Regresi Pertama.....	70
Gambar 4.3.	Grafik Histogram Regresi Kedua.....	70
Gambar 4.4.	Grafik Uji Normal P-Plot Regresi Kedua	71
Gambar 4.5.	Grafik Histogram Regresi Ketiga.....	71
Gambar 4.6.	Grafik Uji Normal P-Plot Regresi Ketiga	72
Gambar 4.7.	Grafik Scatterplot Regresi Pertama.....	80
Gambar 4.8.	Grafik Scatterplot Regresi Kedua	81
Gambar 4.9.	Grafik Scatterplot Regresi Ketiga	82

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	111
LAMPIRAN B	Daftar Perusahaan Sampel Penelitian	112
LAMPIRAN C	Hasil Analisis Statistik Deskriptif	112
LAMPIRAN D	Hasil Uji Regresi Pertama.....	113
LAMPIRAN E	Hasil Uji Regresi Kedua.....	118
LAMPIRAN F	Hasil Uji Regresi Ketiga	123

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I menjelaskan tentang latar belakang dari penelitian yang dilakukan dalam menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan investor memprediksi laba di masa depan. Selain itu, akan dijelaskan pula tentang rumusan masalah dalam penelitian ini, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini. Selengkapnya dapat dilihat pada sub – bab ini.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pasar modal adalah tempat bertemunya permintaan dan penawaran surat berharga. Lebih lanjut, pasar modal memberikan peranan besar bagi perekonomian suatu negara karena pasar modal memiliki 2 fungsi utama. Fungsi yang pertama adalah fungsi ekonomi. Pasar modal memiliki fungsi ekonomi, karena pasar modal memberikan kesempatan pada pihak yang memiliki kelebihan dana (investor) untuk menginvestasikan dananya dengan harapan memiliki tingkat pengembalian (*return*) di masa depan. Sebaliknya, pihak yang kekurangan dana (perusahaan) dapat memanfaatkan dana yang telah diberikan investor untuk keperluan perusahaan. Fungsi kedua adalah fungsi keuangan. Pasar modal dikatakan memiliki fungsi keuangan, karena pasar modal memberikan kesempatan kepada para investor untuk memperoleh imbalan (*return*) dengan karakteristik investasi yang telah dipilihnya.

Penjelasan diatas, melatarbelakangi perkembangan pasar modal di Indonesia yang sekarang sangat pesat kemajuannya. Respon positif yang diberikan masyarakat atas pasar modal telah mendorong perusahaan – perusahaan untuk *go public*. Perusahaan – perusahaan yang *go public* tersebut akan memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangan yang berkualitas. Laporan keuangan yang berkualitas adalah laporan keuangan yang telah diaudit oleh suatu Kantor Akuntan Publik sehingga ketepatan waktu penyajian dan kewajaran dari laporan keuangan tidak diragukan. Laporan keuangan tersebut akan dipublikasikan untuk kepentingan investor, kreditor, pemerintah, dan masyarakat. Selanjutnya, para pihak tersebut akan memberikan respon atas informasi laba yang terdapat di dalam laporan keuangan. Respon ini ditunjukkan dengan perubahan harga saham yang bersangkutan . Respon investor atas informasi laba yang ditunjukkan dengan harga saham akan membantu investor dalam membuat ekspektasi laba yang akan diperoleh di masa depan karena harga saham merefleksikan seberapa besar return saham yang akan diperoleh investor tersebut. Kemudian dari return saham tersebut, investor dapat mengetahui pertumbuhan laba dari investasi yang telah dibuat sebelumnya, apabila hubungan antara return saham dengan pertumbuhan laba positif maka investor dapat memprediksi bahwa laba yang akan diperoleh di periode selanjutnya.

Sebagaimana dijelaskan Walker (2004) dalam Hussainey (2009), literatur mengenai laba akuntansi muncul sebagai tanggapan dari adanya hipotesis efisiensi pasar, yang berkaitan dengan sejauh mana harga saham sepenuhnya mencerminkan

semua informasi yang tersedia. Hipotesis efisiensi pasar akan menunjukkan sejauh mana harga saham mencerminkan informasi secara lengkap, cepat, dan akurat. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa informasi mengenai laba akuntansi dapat menjadi alat bantu untuk mengetahui efisiensi pasar dan tolak ukur serta bahan pertimbangan dalam investasi.

Terkait efisiensi pasar saham, pengamatan terhadap tingkat return saham dan perubahan laba juga penting. Hal ini disebabkan karena investor membutuhkan informasi yang memadai sebelum memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan. Para investor ini pasti akan berpikir bagaimana cara mendapatkan keuntungan di masa depan dan tidak mengalami kerugian atas keputusan investasi yang telah mereka lakukan. Faktor lain yang mempengaruhi pengamatan akan tingkat return saham dan perubahan laba adalah aspek kebutuhan manusia yang semakin lama akan semakin meningkat dan semakin kritis pula pola pikir manusia seiring perkembangan zaman. Mereka akan berspekulasi tentang seberapa besar keuntungan yang akan didapat di masa depan sehingga para investor ini harus dapat melihat bagaimana return saham dan laba dapat diproyeksikan untuk beberapa tahun ke depan.

Banyak studi yang meneliti tentang proyeksi return saham untuk beberapa tahun ke depan. Salah satunya adalah penelitian Lev (1989) yang berhasil menemukan adanya hubungan antara tingkat return saham dengan perubahan laba secara signifikan. Lev menemukan nilai R^2 yang diregresikan dari return saham tahun

sekarang dengan perubahan laba tahunan cenderung rendah karena rendahnya kualitas laba. Kualitas laba dapat diindikasikan sebagai kemampuan informasi laba mendapatkan respon dari pasar, sehingga rendahnya kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan *go public* mendapatkan respon yang rendah dari pasar. Penelitian Lev ini telah memotivasi para peneliti lainnya untuk meneliti potensi lainnya terkait rendahnya tingkat pengembalian laba.

Collins *et al.* (1994) berhasil menemukan faktor yang mempengaruhi tingkat kualitas laba. Rendahnya kualitas laba yang menyebabkan tingkat pengembalian laba yang lemah dipengaruhi oleh ketepatan waktu dan pelaporan akuntansi laba yang kurang. Ketepatan waktu dan pelaporan sangat berkaitan informasi yang tersedia di suatu pasar saham. Mekanismenya adalah pasar saham akan langsung memberikan respon ketika harga saham telah diketahui. Setelah itu perubahan laba yang timbul akan dilaporkan secara berkala berdasarkan periode waktu tertentu (Schleicher, 1996). Hal inilah yang menyebabkan akuntansi laba dipandang tidak bisa menyajikan kualitas informasi yang tinggi. Schleicher menjelaskan lebih lanjut, keterbatasan tersebut karena adanya konsep kerangka akuntansi seperti *objectivity*, dan *verifiability* yang membuat proses penyajian informasi laba tidak relevan secara berkala.

Penelitian dari Collins *et al* (1994) dan Schleicher (1996) ini secara signifikan telah memberikan kontribusi yang berharga bagi bidang akuntansi dan keuangan karena mereka berhasil menemukan faktor yang menyebabkan rendahnya hubungan

antara return saham dengan laba yang diperoleh di masa datang. Ketepatan waktu dalam pelaporan menjadi alasan utama lemahnya pengembalian laba yang di dapatkan di masa depan. Lebih lanjut, Collins beserta para koleganya menemukan model baru yang menjadi parameter untuk mengetahui tingkat kemampuan memprediksi laba. Model Collins ini meregresikan antara return saham dan perubahan laba tahunan. Hasil penelitian dari Collins ini sangat membantu dalam pengukuran hubungan antara return saham dengan perubahan laba tahunan, dengan kata lain memudahkan kita untuk memeriksa hubungan antara return saham terhadap prediksi perubahan laba di masa depan. Selanjutnya, metode ini banyak dipakai di penelitian-penelitian selanjutnya termasuk penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Kemampuan memprediksi laba merupakan parameter atau koefisien hasil regresi antara return saham dan perubahan laba tahunan yang dikembangkan dari model Collins *et. al* (1994). Laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earnings per share* (EPS). EPS diperoleh dengan membagi laba operasional sebelum semua *extraordinary items* dengan jumlah saham beredar. Angka EPS dalam penelitian ini menggunakan *operating income* atau laba operasional, yang diharapkan dengan laba operasi lebih mampu menggambarkan operasi perusahaan daripada laba bersih seperti yang dijelaskan oleh Shinta dan Kusuma (2004). Laba bersih dianggap masih dipengaruhi oleh hal-hal lain yang ada di luar kendali manajemen, misalnya peristiwa luar biasa yang meningkatkan laba atau menurunkan laba. Selain itu, laba operasi juga diasumsikan memiliki hubungan langsung dengan proses penciptaan laba

(Febrianto, 2005). Pertumbuhan total aset juga digunakan dalam penelitian ini, yang diharapkan akan lebih memberikan kontribusi dengan menambah signifikansi dalam hubungan antara return saham dan laba tahunan.

Lebih lanjut, pemakai laporan keuangan akan lebih percaya dengan hasil audit yang dilakukan oleh auditor profesional yang berasal dari *The Big Four*. Kualitas audit dari laporan keuangan diukur dari kemampuan pemakai laporan keuangan dalam mengantisipasi keuntungan yang akan diperoleh di masa depan akan jauh lebih tinggi jika laporan keuangan tersebut diaudit oleh salah satu Kantor Akuntan Publik yang terdaftar di *The Big Four* (Lee *et al.*, 2007). Telihat jelas bahwa laporan keuangan yang diaudit oleh The Big Four dapat memberi gambaran yang jelas bagi investor untuk memprediksi laba di masa depan. Namun, saat ini masih sedikit penelitian yang fokus pada hubungan kualitas laporan keuangan yang diaudit oleh *The Big Four* dengan tingkat pengembalian laba di masa depan.

Terdapat beberapa penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap prediksi laba di masa depan. Lee *et al.* (2007) meneliti tentang hubungan antara kualitas audit dengan kemampuan investor untuk mengantisipasi laba di masa depan tetapi hasil penelitian ini tidak signifikan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Schleicher *et al.* (2007) tentang hubungan antara pengungkapan sukarela dengan kemampuan investor untuk memprediksi laba di masa depan, dengan sampel perusahaan publik di *London Stock Exchange*. Hussainey (2009) meneliti pengaruh kualitas audit pada prediksi laba di masa depan dengan sampel perusahaan di *United Kingdom*. Hasil penelitian dari Schleicher *et al.* (1996) dan Hussainey (2009) membuktikan adanya hubungan

positif antara kualitas audit dengan kemampuan investor untuk memprediksi laba di masa depan. Penelitian yang dilakukan penulis ini merupakan pengembangan penelitian Hussainey (2009). Penelitian Hussainey menggunakan return saham dari harga saham selama periode dua belas bulan dari delapan bulan sebelum akhir tahun keuangan sampai empat bulan setelah akhir tahun keuangan, agar informasi laba yang diumumkan akan direspon pasar dan dengan segera tercermin dalam harga saham bulan April setelah akhir tahun keuangan.

Penelitian Hussainey (2009) memberikan dorongan kepada penulis untuk melakukan penelitian yang sama dengan perbedaan yaitu return saham yang digunakan dalam penelitian oleh penulis merupakan harga saham bulan Maret tahun keuangan sampai pada bulan Maret setelah akhir tahun keuangan. Perbedaan ini disebabkan karena sejak dikeluarkannya peraturan baru Bapepam Nomor X.K.2 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Berkala pada tanggal 14 Agustus 2002 yang berkaitan mengenai ketepatan waktu dalam menyerahkan laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik yang semula selambat-lambatnya adalah 120 hari dari akhir tahun keuangan atau empat bulan setelah akhir tahun keuangan menjadi 90 hari dari akhir tahun keuangan atau tiga bulan setelah akhir tahun keuangan. Sehingga dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sejak dari berubahnya peraturan tersebut oleh Bapepam yaitu pada tahun 2008-2010.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan penulis ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur. Sampel tersebut akan dibagi menjadi dua, sampel pertama

adalah sampel perusahaan yang melaporkan laba positif dan sampel kedua adalah perusahaan yang melaporkan laba negatif, karena diduga perusahaan yang melaporkan laba positif akan memberikan informasi yang lebih potensial sehingga memberikan keuntungan bagi investor untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam memprediksi laba di masa depan.

Hussainey (2009) menemukan bukti bahwa dengan laporan keuangan yang memiliki kualitas audit dari *The Big Four* lebih membantu investor untuk membuat prediksi laba yang akan di dapatkannya di masa depan. Hasil yang berbeda ditemukan di penelitian Mayang Sari (2004) yang menemukan bukti bahwa laporan keuangan yang diaudit *The Big Four* tidak memberikan hasil signifikan pada kemampuan investor memprediksi laba di masa depan.

Hal ini membuat penulis ingin meneliti lebih jauh tentang pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan investor memprediksi laba di masa depan dengan tahun pengamatan yang berbeda pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Uraian diatas menjadi dasar bagi penulis untuk membuat penelitian mengenai “Pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan memprediksi laba di masa depan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas di jelaskan mengenai pentingnya pemahaman akan kualitas audit dari sebuah laporan keuangan agar dapat memprediksi laba di masa depan, namun untuk praktiknya masih banyak sekali investor yang belum memanfaatkan kualitas audit dari laporan keuangan dengan maksimal. Kualitas audit akan lebih menjamin sebuah laporan keuangan agar mempunyai keabsahan akan informasi keuangan yang ada di dalamnya. Penelitian yang dilakukan penulis ini untuk mengetahui mengenai kualitas audit dari laporan keuangan perusahaan agar investor dapat memprediksi laba yang akan di dapat di masa depan. Rumusan masalah dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

- 1) Apakah ada hubungan antara kemampuan investor memprediksi laba di masa depan dengan kualitas laporan keuangan yang diaudit oleh *The Big Four*?
- 2) Apakah ada hubungan yang berbeda antara kemampuan investor memprediksi laba di masa depan dengan kualitas audit dari laporan keuangan perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis hubungan antara kemampuan investor memprediksi laba di masa depan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh *The Big Four*.
2. Menganalisis hubungan yang berbeda antara kemampuan investor memprediksi laba di masa depan dengan kualitas audit dari laporan keuangan perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan laba negatif.

1.3.2 Manfaat penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan pemahaman mengenai konsep dari kualitas audit yang terkandung dalam laporan keuangan perusahaan dengan kemampuan investor untuk memprediksi laba di masa depan.
2. Memberikan pemahaman mengenai perkembangan penggunaan laporan keuangan untuk bisa memprediksi laba di masa depan.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan serta pengguna laporan keuangan lainnya dalam memahami informasi-informasi yang terkandung di laporan keuangan agar informasi tersebut dapat berguna.

1.3.1 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini terdiri dari : landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

BAB II : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel-variabel penelitian dan definisi operasional populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV: HASIL DAN ANALISIS

Bab hasil dan analisis berisi deskripsi objek penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

BAB V: PENUTUP

Bab penutup berisi kesimpulan, keterbatasan, dan saran penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

BAB II menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan pada penelitian yang dilakukan dalam menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan investor memprediksi laba di masa depan. Selain itu, akan dijelaskan tentang hasil penelitian – penelitian yang dilakukan sebelumnya yang sejenis dengan penelitian ini. Secara sistematis, BAB II mencakup landasan teori, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Sinyal-sinyal informasi ini sangat dibutuhkan oleh para investor dalam rangka menentukan apakah investor tersebut akan menanamkan saham pada perusahaan yang bersangkutan atau tidak. Teori ini memberikan kemudahan bagi investor untuk membuat keputusan investasi. Seorang investor yang rasional pasti akan melakukan analisa terlebih dahulu untuk mengetahui prospek masa depan investasi tersebut sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi. Dapat disimpulkan bahwa informasi yang diperoleh investor dapat mempengaruhi perilakunya (Suwardjono, 2008).

Pihak lain yang membutuhkan teori sinyal adalah pihak manajemen perusahaan. *Signalling theory* akan membantu manajemen perusahaan dalam menentukan arah atau prospek masa depan perusahaan. Teori ini juga mendorong manajemen perusahaan untuk memberikan informasi keuangan kepada pihak eksternal. Salah satu informasi yang diberikan kepada pihak eksternal yaitu laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan merupakan sebuah informasi yang penting bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Ulupui, 2005). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat berupa informasi akuntansi yaitu informasi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan informasi non-akuntansi yaitu informasi yang tidak berkaitan dengan laporan keuangan. Laporan tahunan hendaknya memuat informasi yang relevan dan mengungkapkan informasi yang dianggap penting untuk diketahui oleh pengguna laporan baik pihak dalam maupun pihak luar. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

Menurut Jogiyanto (2003), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar.

Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar telah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*). Jika pengumuman tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka akan terjadi perubahan volume perdagangan saham. Dengan demikian, hubungan antara publikasi informasi terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar.

2.1.2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dicetuskan oleh Jensen dan Meckling tahun 1976. Teori ini menjelaskan tentang hubungan atau kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Oleh karena itu, kontrak yang baik antara investor dan manajer adalah kontrak yang mampu menjelaskan apa saja yang harus dilakukan manajer dalam melakukan pengelolaan dana yang diinvestasikan dan pembagian return antara manajer dan investor.

Baik prinsipal maupun agen, keduanya mempunyai *bargaining position* (Arifin, 2005). Prinsipal sebagai pemilik modal mempunyai hak akses pada informasi internal perusahaan, sedangkan agen yang menjalankan operasional perusahaan mempunyai informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh, namun agen tidak mempunyai wewenang mutlak dalam pengambilan keputusan, apalagi keputusan yang bersifat strategis, jangka panjang, dan global. Hal ini disebabkan untuk keputusan-keputusan tersebut tetap menjadi wewenang dari prinsipal selaku pemilik perusahaan. Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen inilah disebut

dengan *Agency Problem* yang salah satunya disebabkan oleh adanya *Asymmetric Information*.

Akibat adanya informasi yang tidak seimbang (asimetri) ini, dapat menimbulkan 2 (dua) permasalahan yang disebabkan adanya kesulitan prinsipal untuk memonitor dan melakukan kontrol terhadap tindakan-tindakan agen. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan permasalahan tersebut adalah:

1. *Adverse Selection*

Adverse selection terjadi karena beberapa orang seperti manajer dan para pihak internal perusahaan lainnya lebih mengetahui kondisi saat ini dan prospek ke depan suatu perusahaan daripada para investor.

2. *Moral Hazard*

Moral hazard ini terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian sehingga prinsipal tidak dapat mengamati seluruh aksi manajer yang mungkin berbeda dengan apa yang diinginkan prinsipal.

2.1.3 Pasar Modal

Pasar modal adalah tempat berbagai instrumen keuangan diperjualbelikan, baik dalam utang ataupun modal sendiri (Darmadji dan Fakhrudin, 2001). Lebih lanjut, pasar modal merupakan sistem keuangan yang terorganisir, termasuk didalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar (Sunariyah, 2004). Pasar modal menjadi tempat bertemunya individu-individu atau badan usaha yang memiliki

kelebihan dana yang akan diinvestasikan dalam surat berharga. Selain itu, ada pula perusahaan yang menawarkan surat berharga dalam rangka mencari dana. Dengan adanya pasar modal, maka pihak yang kelebihan dana berharap memperoleh imbalan (*return*) sedangkan pihak yang memerlukan dana dapat memanfaatkan dana tersebut untuk kepentingan investasi.

2.1.4 Saham

Saham merupakan salah satu instrumen keuangan yang ada di dalam pasar modal. Suatu perusahaan dapat menjual hak kepemilikannya dalam bentuk saham (*stock*). Apabila seorang investor membeli saham suatu perusahaan, maka dapat dikatakan bahwa investor tersebut memiliki hak kepemilikan di dalam perusahaan itu. Jika perusahaan hanya mengeluarkan satu kelas saham saja, saham ini biasanya dalam bentuk saham biasa (*common stock*). Namun jika perusahaan tersebut telah memiliki investor yang potensial, perusahaan akan mengeluarkan kelas lain dari saham yaitu saham preferen (*preferred stock*).

Pemegang saham biasa memiliki hak veto untuk menjalankan operasi perusahaan yang diwakilkan oleh manajemen perusahaan. Sedangkan pemegang saham preferen memiliki hak prioritas atas saham, antara lain hak atas deviden yang tetap dan hak terhadap aktiva jika terjadi likuidasi. Akan tetapi, pemegang saham preferen tidak memiliki hak atas operasional perusahaan.

Praktik jual beli saham di dalam pasar modal diatur oleh lembaga keuangan yang disebut Bursa Efek. Menurut UU Pasar Modal No.8 Tahun 1955, Bursa Efek adalah “Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan sistem dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek diantara mereka”. Lebih lanjut, lembaga ini diharapkan berperan aktif dalam mendukung eksistensi pasar modal, dalam hal memperlancar perputaran dana dan informasi. Dengan lancarnya perputaran dana dan informasi maka Bursa Efek berperan dalam meningkatkan akurasi informasi keuangan di dalam pasar modal sehingga akan tercipta efisiensi pasar.

2.1.5 Efisiensi Pasar

Efisiensi pasar adalah suatu kondisi dimana pasar bereaksi dengan cepat dan akurat untuk mencapai harga keseimbangan yang sepenuhnya mencerminkan informasi yang tersedia di dalamnya. Pasar dikatakan efisien apabila harga sekuritas mencerminkan semua informasi yang relevan (Hendriksen dan Breda,1992). Lebih lanjut, Hendriksen dan Breda (1992) juga menyatakan bahwa untuk mencapai pasar yang efisien, semua informasi yang tersedia di pasar sekuritas segera tertangkap oleh harga sekuritas dengan cara tidak memihak. Di dalam pasar efisien, tidak ada informasi relevan yang diabaikan. Jadi, ketika di pasar sekuritas terdapat informasi laba (rugi) yang memiliki kandungan informasi yang bernilai, kemudian informasi tersebut mengakibatkan reaksi pasar yang tercermin dari harga sekuritas.

Efisiensi pasar yang dijelaskan di atas biasa dikenal dengan nama efisiensi pasar secara informasi (*informationally efficient market*) yaitu bagaimana pasar bereaksi terhadap informasi yang tersedia (Jogiyanto,2003). Informasi tersebut terdiri dari informasi masa lalu, informasi masa kini dan opini yang beredar di pasar tersebut yang dapat mempengaruhi harga saham. Informasi yang tercermin dalam harga saham akan menentukan bentuk pasar efisien yang dicapai. Ada berbagai macam bentuk efisiensi pasar yang dilihat dari segi ketersediaan informasi maupun kemampuan investor dalam mengambil keputusan investasi berdasarkan informasi yang tersedia. Samsul (2006) membedakan bentuk efisiensi pasar adalah sebagai berikut:

1. Efisiensi Pasar Secara Informasi

Ada tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan informasi (Fama, 1970). Informasi tersebut dibedakan menjadi informasi masa lalu, masa kini, dan informasi privat sebagai berikut:

- Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Efisiensi pasar dikatakan lemah jika harga-harga dari sekuritas berasal dari informasi di masa lalu. Asumsinya adalah harga saham selalu berulang kembali, yaitu setelah naik dalam beberapa hari, pasti akan turun dalam beberapa hari berikutnya, kemudian naik lagi, demikian seterusnya. Kelemahannya adalah analisis pasar bentuk lemah ini cenderung mengabaikan variabel lain yang

mempengaruhi harga saham di masa depan, sehingga kesalahan estimasi harga mungkin saja terjadi.

- Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Efisiensi pasar dikatakan setengah kuat (*semistrong-form*) jika harga-harga sekuritas berasal dari data harga masa lalu, volume masa lalu, dan semua informasi yang dipublikasikan seperti laporan keuangan, laporan tahunan, pengumuman bursa, informasi keuangan internasional, peraturan perundangan pemerintah, peristiwa politik, hukum, sosial, dan lain sebagainya yang dapat mempengaruhi perekonomian nasional.

- Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Efisiensi pasar dikatakan kuat (*strong form*) jika harga-harga sekuritas berasal dari data yang lengkap meliputi harga masa lalu, volume masa lalu, informasi yang dipublikasikan, dan informasi privat yang tidak dipublikasikan secara umum. Penghitungan harga estimasi dengan menggunakan informasi yang lebih lengkap ini diharapkan akan menghasilkan keputusan jual-beli saham yang lebih tepat dan return yang lebih tinggi.

2. Efisiensi Pasar Secara Keputusan

Efisiensi pasar berdasarkan keputusan adalah efisiensi yang berdasarkan pada informasi yang didistribusikan. Selain mempertimbangkan faktor

kesediaan informasi, efisiensi pasar secara keputusan juga mempertimbangkan faktor kecanggihan pelaku pasar dalam menentukan keputusan investasinya.

2.1.6 Konsep Return

Return (pengembalian) adalah tingkat keuntungan yang diperoleh seorang investor atas investasi yang dilakukannya. Para investor tentunya memiliki motivasi untuk melakukan suatu investasi pada instrumen surat berharga dengan harapan akan memperoleh *return* (pengembalian) yang memuaskan. Setiap investasi baik jangka pendek maupun jangka panjang mempunyai tujuan utama mendapatkan keuntungan yang disebut *return* baik secara langsung maupun tidak langsung (Ang,1997)

Setiap instrumen investasi memiliki tingkat *return* yang berbeda-beda. Ada instrumen yang menjamin tingkat return yang akan diterima di masa depan misalnya sertifikat deposito di Bank yang memberikan persentasi bunga tertentu yang bernilai pasti, ataupun instrumen berbentuk obligasi yang menjanjikan kupon bunga yang dibayarkan sekaligus atau secara periodik dan bernilai pasti. Lain halnya dengan saham, saham tidak menjanjikan suatu *return* yang pasti bagi para pemodal. Namun beberapa konsep dari *return* pada saham dapat memungkinkan investor untuk meraih keuntungan berupa dividen, saham bonus, dan *capital gain* (Ang, 1997)

Return dibedakan menjadi dua antara lain return realisasi (*realized return*) dan return ekspektasi (*expected return*). Return realisasi adalah return yang telah terjadi,

penghitungannya menggunakan data historis. Return realisasi dianggap penting karena dapat mengukur kinerja suatu perusahaan. Selain itu juga dapat digunakan untuk mengukur return ekspektasi dan risiko di masa depan. Berbeda dengan return realisasi, return ekspektasi (*expected return*) adalah return yang sifatnya belum terjadi (Jogiyanto, 2003). Berikut ini dijelaskan beberapa pengukuran return realisasi dan return ekspektasi:

1. Pengukuran Return Realisasi (*Realized Return*)

Beberapa pengukuran return realisasi yang banyak digunakan antara lain:

- Return total (*Total Return*)

Return total adalah keseluruhan return yang merupakan dari suatu investasi dalam satu periode tertentu.

- Return Relatif (*Relative Return*)

Konsep return ini sama dengan return total, namun return total dapat bernilai negatif atau positif. Kadangkala, return harus bersifat positif karena itulah return relative dapat digunakan untuk membuat return total bernilai positif.

- Return Kumulatif (*Cumulative Return*)

Return yang mengukur perubahan harga dari saham dan perubahan pendapatan dividen yang diterima. Perubahan ini menunjukkan kekayaan dari kekayaan sebelumnya yang diterima seorang investor atas investasi yang dilakukannya.

- Return Disesuaikan (*Adjusted Return*)

Return ini merupakan perbaikan dari cara perhitungan return dari 3 metode diatas. Return disesuaikan mempertimbangkan return yang akan diperoleh dengan melihat tingkat daya beli dan juga tingkat inflasi.

- Rata – Rata Geometrik (*Geometric Mean*)

Rata-rata geometrik digunakan untuk menghitung rata-rata tingkat pertumbuhan return dari waktu ke waktu, misalnya untuk menghitung return mingguan atau return bulanan yang dihitung berdasarkan rata-rata geometrik dari return-return harian. Untuk perhitungan return seperti ini, rata-rata geometrik lebih tepat dibandingkan jika digunakan metode aritmatika biasa (Jogiyanto,2003).

2. Pengukuran Return Ekspektasi (*Expected Return*)

Return ekspektasi sangat penting peranannya di bidang investasi. Return ini digunakan untuk pengambilan keputusan investasi yang dilakukan oleh para pemodal. Return ini dapat dibandingkan dengan return historis untuk mengetahui seberapa besar return yang diharapkan dari investasi yang akan dilakukan.

Return ekspektasi (*expected return*) dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut:

- Berdasarkan nilai ekspektasi masa depan
- Berdasarkan nilai-nilai historis
- Berdasarkan model *return* ekspektasi yang ada.

2.1.7 Konsep Laba

Laba dibagi menjadi dua yaitu laba akuntansi dan laba ekonomi. Laba ekonomi didefinisikan sebagai jumlah yang dapat dikonsumsi seseorang selama periode waktu tertentu dan memiliki tingkat kesejahteraan yang sama antara awal periode dengan akhir periode. Sedangkan laba akuntansi adalah laba yang perhitungannya berdasarkan selisih antara pendapatan yang direalisasikan yang berasal dari transaksi suatu periode dan dihubungkan dengan biaya historis yang terjadi di periode yang sama.

Laba dalam penelitian ini merupakan laba akuntansi yang memiliki sifat komersial dan kelayakan ekonomis jangka panjang daripada laba ekonomis. Kelayakan ekonomis adalah kelayakan yang diharapkan oleh suatu perusahaan berdasarkan orientasi laba. Ghazali and Chariri (2007) menyatakan ada dua konsep yang digunakan untuk menentukan elemen laba perusahaan yaitu *current operating concepts (earnings)* atau konsep laba periode dan *all inclusive concept of income* atau laba komprehensif.

Konsep laba periode digunakan untuk mengukur efisiensi suatu perusahaan. Efisiensi yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber-sumber ekonomi yang dimilikinya untuk memperoleh laba. Konsep laba periode berpusat pada laba operasi periode berjalan yang berasal dari kegiatan normal perusahaan (Dewi, 2004). Sedangkan laba komperhensif menurut PSAK No. 1 (2009) adalah total perubahan ekuitas bersih (ekuitas) perusahaan selama satu periode yang berasal dari semua transaksi dan kegiatan lain dari sumber yang berasal bukan dari pemilik.

Laba periode dan laba komperhensif mempunyai komponen utama yang sama, yaitu pendapatan, biaya, untung dan rugi (Dewi, 2004). Akan tetapi keduanya berbeda karena beberapa komponen tertentu yang terdapat di laba komperhensif tetapi tidak ada di dalam perhitungan laba periode. Komponen tersebut adalah:

1. Pengaruh penyesuaian akuntansi tertentu untuk periode lalu yang dialami dalam periode berjalan diperlukan sebagai penentu besarnya laba bersih.
2. Perubahan aktiva bersih tertentu lainnya (*holding gain and losses*) yang diakui dalam periode berjalan seperti untung rugi perubahan harga pasar investasi saham sementara dan untung atau rugi penjabaran mata uang asing (Dewi, 2004).

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa format laporan laba-rugi yang digunakan dalam praktik di Indonesia menganut konsep laba komperhensif (*all-inclusive concept*).

2.1.8 Konsep ERC (*Earning Response Coefficient*)

Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa selain untuk menilai kinerja manajemen, laba juga membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam investasi atau kredit (FASB, 1985). Banyak peneliti di luar negeri yang telah meneliti tentang ruang lingkup laba seperti, Ball dan Brown (1968) yang meneliti sejauh mana tingkat hubungan yang terjadi antara return saham dengan laba. Penelitian yang dilakukan Ball and Brown menggunakan laba dan return saham untuk diregresikan secara bersamaan. Tetapi sebenarnya masih ada metode lain yang dapat digunakan untuk mengukur laba, yaitu dengan memakai ERC (*earning coefficient response*).

Dasar pemikiran ERC adalah bahwa investor memiliki perhitungan ekspektasi laba jauh hari sebelum laporan perusahaan dikeluarkan. Hal ini terjadi karena seringkali terdapat kebocoran informasi menjelang dikeluarkannya laporan keuangan. Pada waktu perusahaan melaporkan laba tahunan, bila laba aktual lebih besar dibandingkan estimasi atau prediksi laba yang telah dibuat investor maka yang terjadi adalah *Good News* (GN). Dengan adanya *Good News* ini investor akan membeli saham perusahaan, jika permintaan akan saham naik maka akan terjadi perubahan positif pada harga saham perusahaan.

Lebih lanjut, pada saat perusahaan melaporkan laba tahunan dan laba aktual lebih kecil dibandingkan estimasi atau prediksi laba yang telah dibuat investor maka

yang terjadi adalah *Bad News* (BN). Dengan adanya *Bad News* ini investor akan menjual saham perusahaan, karena kinerja perusahaan tidak seperti yang diharapkan sebelumnya. Jika perusahaan terus merugi maka permintaan saham akan turun dan terjadi perubahan negatif pada harga saham perusahaan.

Beaver, Clarke, dan Wright (1968) memperluas penelitian Ball and Brown (1968). Mereka menemukan adanya korelasi antara perubahan laba akuntansi dengan perubahan harga saham, yaitu perubahan harga saham bergerak sesuai dengan kepercayaan investor. Bila investor meramalkan bahwa perusahaan akan mendapatkan laba, maka harga saham akan bergerak naik sedangkan bila investor pesimis terhadap laba perusahaan yang bernilai negatif maka harga saham akan turun.

2.1.9 Kemampuan Memprediksi Laba

Kemampuan memprediksi laba adalah kemampuan seorang investor untuk mengantisipasi laba yang akan diperoleh di masa depan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan dari perusahaan itu sendiri telah dirancang untuk menyajikan informasi relevan bagi investor. Informasi tersebut harus memiliki kualitas yang baik yaitu memiliki unsur ketepatan penyajian dan ketepatan waktu dalam melaporkan informasi tersebut kepada pasar.

Respon dari pasar terlihat dari harga saham pada sekuritas yang bersangkutan dan respon pasar ini dapat diamati lebih dalam dengan melihat return saham periode t atau

tahun berjalan. Kemudian dari return saham tersebut, para investor akan membuat perhitungan ekspektasi mengenai seberapa besar laba yang akan mereka peroleh atas investasi yang telah dibuat sebelumnya. Jika return saham terus menerus positif dan menunjukkan pertumbuhan laba yang positif maka investor dapat memprediksi bahwa laba aktual yang akan diterimanya di masa depan akan lebih tinggi dari estimasi laba yang telah dibuat sebelumnya.

Dalam membuat proyeksi laba yang diharapkan, investor membutuhkan informasi yang relevan dan memiliki ketepatan waktu penyampaian serta ketepatan penyajian. Selain memiliki ketepatan waktu penyampaian dan ketepatan penyajian, laporan keuangan harus memiliki kualitas yang baik. Laporan keuangan dianggap memiliki kualitas yang baik jika memberikan pengungkapan luas dan memadai bagi investor. Hopkins (1996) mengatakan bahwa pengungkapan dapat juga memperluas pandangan dan memperdalam kemampuan interpretasi seorang investor untuk mengetahui potensi dari informasi yang terkandung di dalam laporan keuangan dengan lebih mudah. Oleh karena itu, pengungkapan di laporan keuangan harus juga berkualitas tinggi untuk memudahkan investor untuk dapat lebih baik lagi dalam memprediksi seberapa besar keuntungan yang akan didapatkannya di masa datang.

Sudah banyak tinjauan pustaka tentang pentingnya pengungkapan secara luas di laporan keuangan antara lain penelitian dari Schleicher and Walker (1999), Lundholm and Myers (2002), Gelb and Zarowin (2002), Hussainey *et al* (2003), Schleicher *et al* (2007), Hussainey and Walker (2009). Semua penelitian diatas menemukan bukti bahwa kemampuan pasar saham untuk mengantisipasi perubahan laba secara tahunan

akan semakin membaik jika perusahaan menyajikan pengungkapan secara luas dan memadai. Jika perusahaan mengungkapkan informasi di dalam laporan keuangannya memadai maka para investor juga akan dapat meningkatkan kemampuan memprediksi laba di masa depan.

2.1.10 Kualitas Audit

Kualitas audit dijelaskan sebagai sebuah informasi akurat yang dihasilkan oleh auditor untuk investor (Titman and Trueman, 1986). Kualitas audit juga dianggap sebagai kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi dan menghilangkan salah saji material dan praktek manipulasi di laporan keuangan (Palmrose, 1988; Davidson and Neu, 1993).

Lebih lanjut, kualitas audit dianggap sebagai variabel yang sulit diamati (*unobservable variabel*). Para peneliti biasanya akan melakukan pengukuran yang berbeda, contohnya adalah menggunakan suatu proksi saat ingin mengetahui ukuran suatu kualitas audit. Pengukuran ini berkaitan dengan jumlah klien yang ditangani oleh seorang auditor, untuk The Big Four proksi yang digunakan adalah 8/6/5/4 berbanding dengan proksi non The Big Four 8/6/5/4 (Dang, 2004).

Dang menggunakan nilai relevan sebagai perumpamaan dari kualitas audit yang dirasakan pasar. Hasil penelitiannya berhasil menemukan adanya hubungan positif antara kualitas audit yang ada dengan kualitas audit yang benar-benar dirasakan pasar (*market-perceived audit quality*). *Market-perceived audit quality* adalah kemampuan investor dalam menggunakan informasi akuntansi yang ada untuk menilai kinerja

perusahaan. Lebih lanjut, Dang juga menyatakan bahwa laporan keuangan auditan adalah cara efektif untuk memberikan jaminan kepada investor bahwa laporan keuangan suatu perusahaan bebas dari salah saji material.

2.2 Penelitian terdahulu

Pengujian hubungan *earnings* dengan harga saham atau return saham diawali oleh penelitian Ball dan Brown (1968), menguji kandungan informasi earnings yang berguna untuk memprediksi return. Data yang digunakan adalah data untuk periode 1946-1966 yang diambil dari COMPUSTAT, CRSP, dan Wall Street Journal. Penelitian ini menggunakan 261 sampel pengumuman *earnings* perusahaan yang terdaftar di NYSE. Model yang digunakan adalah *regression model* dan *naive model*. Secara umum dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau penurunan earnings tahunan suatu perusahaan diikuti dengan kenaikan harga sahamnya.

Lee *et al.* (2007) menguji hubungan kualitas audit terhadap improvisasi kemampuan prediksi laba yang dimiliki seorang investor. Sample yang digunakan adalah perusahaan akuntan publik besar di UK dari tahun 1995-2002. Lee *et al.* menggunakan jenjang waktu tersebut karena di tahun 1996, KAP di Inggris kehilangan kualitas auditnya. Namun, penelitian yang dilakukan tidak mendapatkan hasil akhir yang signifikan.

Schleicher *et al.* (2007) menguji hubungan antara pengungkapan dalam laporan keuangan terhadap kemampuan investor untuk memprediksi laba. Penelitian ini menggunakan sampel berupa 4.568 perusahaan dari tahun 1996-2002. Hasil yang

ditemukan dari penelitian ini adalah kemampuan return saham dalam mengantisipasi perubahan laba tahun berikutnya lebih kuat untuk perusahaan yang mengalami kerugian.

Hussainey (2009) dalam penelitiannya berfokus pada hubungan kualitas audit terhadap kemampuan memprediksi laba. Hussainey membuat dua hipotesis dan menggunakan regresi model Collins untuk analisis datanya. Hussainey mendapatkan hasil dari hipotesis pertama menunjukkan bahwa return saham saat ini mencerminkan informasi laba masa depan lebih kuat bagi perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh salah satu dari kantor akuntan publik *The Big Four* daripada perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik selain *The Big Four*. Hasil hipotesis yang kedua menunjukkan sejumlah perbedaan signifikan antara perusahaan yang melaporkan laba positif dan laba negatif.

Mayangsari (2004), menguji apakah ERC pada perusahaan yang menggunakan auditor spesialis industri lebih tinggi dibandingkan pada perusahaan yang tidak menggunakan auditor spesialis industri. Proksi kualitas audit dari penelitian ini adalah spesialisasi industri auditor dengan menggunakan variabel dummy; 1 untuk auditor spesialis dan 0 untuk auditor non spesialis. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis bahwa auditor mempengaruhi ERC. Artinya besar atau kecilnya ERC dipengaruhi oleh karakteristik auditor. Auditor yang spesialis akan dapat menghasilkan ERC yang lebih besar dibandingkan yang spesialis. Meskipun demikian ternyata investor tidak merespon secara berbeda antara laporan keuangan yang diaudit oleh auditor spesialis dan non spesialis.

Utama dan Naimah (2007) menguji pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham lebih kecil pada perusahaan yang memiliki laba negatif dibanding dengan perusahaan yang memiliki laba positif, dengan memperhitungkan laba akuntansi. Menggunakan sampel data tahun 1997 sampai 2001, regresi digunakan sebagai alat pengujian hipotesis. Penelitian ini berhasil menerima hipotesis yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki laba negatif, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba positif. Dan sesuai juga dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pengaruh nilai buku terhadap harga saham akan lebih besar pada perusahaan yang memiliki laba negatif.

Penelitian oleh Espahbodi (2000) menguji semua karakteristik khusus perusahaan yang mempengaruhi hubungan return dan laba. Sampel yang digunakan adalah data dari tahun 1989-1994, dengan 1.562 perusahaan. Return saham yang digunakan adalah selama periode dua belas bulan dari 1 April tahun t sampai 1 April tahun $t+1$. Karakteristik khusus perusahaan diantaranya adalah growth opportunities yang diproksikan dengan *market to book value of equity*. Hasil menunjukkan bahwa *market to book* mempunyai hubungan positif dan signifikan 0.05. Hal ini berarti bahwa *market to book* berpengaruh positif terhadap return.

Tabel 2.1

Tabel penelitian terdahulu

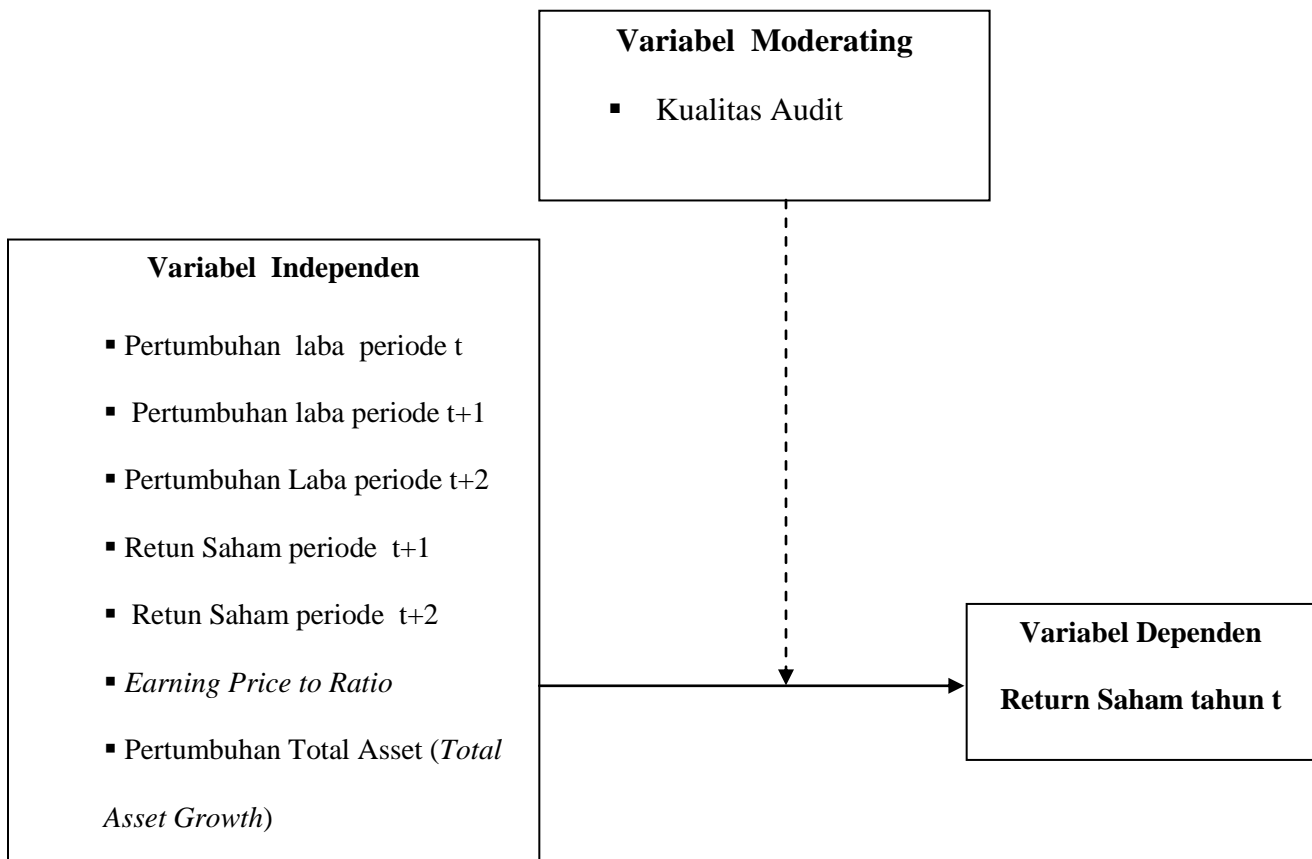
No	Nama Peneliti	Variabel	Hasil
1.	Ball and Brown (1968)	Variabel Dependen : Laba yang tidak diperkirakan (<i>Unexpected Earnings</i>) Variabel Independen : Tingkat return abnormal (<i>abnormal rates of return</i>)	- kenaikan <i>unexpected earnings</i> akan bersamaan dengan terjadinya <i>positive abnormal rates of return</i> - penurunan nilai <i>unexpected return</i> akan bersamaan dengan terjadinya <i>negative abnormal rates of return</i>
2.	Schleicher <i>et al.</i> (2007)	Variabel Dependen : Pengungkapan dalam laporan keuangan. Variabel Dependen : Kemampuan Memprediksi Laba	- Pengungkapan dalam laporan keuangan berpengaruh positif dalam membantu investor memprediksi laba
3.	Hussainey (2009)	Variabel dependen : Kualitas Audit Variabel Independen : adalah Perubahan Laba per Saham periode t, Perubahan Laba per Saham periode t+1, Perubahan Laba per Saham periode t+2, Retun Saham tahun t+1, Retun Saham tahun t+2, Hasil Laba, Pertumbuhan Total Asset Variabel kontrol : Kualias Audit	- return saham saat ini mencerminkan informasi laba masa depan lebih kuat bagi perusahaan dengan laporan keuangan yang diaudit oleh The Big 4. - Earnings Response Coefficient (ERC) lebih tinggi pada variabel perubahan laba saat ini untuk perusahaan yang melaporkan laba positif daripada perusahaan yang melaporkan laba negatif. - investor tidak dapat memprediksi laba masa depan untuk perusahaan yang melaporkan laba negatif

			<p>dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik <i>The Big Four</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kualitas audit berpengaruh terhadap prediksi laba investor untuk perusahaan yang melaporkan laba positif.
4.	Mayang Sari (2004)	<p>Variabel dependen : <i>Earning Coefficient Response</i> (ERC) Variabel Independen : Kualitas Audit</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Laporan keuangan yang diaudit oleh auditor spesialis akan dapat menghasilkan ERC yang lebih besar dibandingkan auditor yang non spesialis
5.	Utama dan Naimah (2007)	<p>Variabel dependen: Laba akuntansi Variabel independen: Harga saham</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Perusahaan yang memiliki laba negatif, pengaruh laba akuntansi terhadap harga saham akan lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki laba positif. - Pengaruh nilai buku terhadap harga saham akan lebih besar pada perusahaan yang memiliki laba negatif.
6..	Espahbodi (2000)	<p>Variabel dependent : Prediksi Laba Variabel independent : <i>Growth opportunities</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Growth opportunities yang diproksikan dengan <i>market to book value of equity</i>. Hasil menunjukkan bahwa <i>market to book</i> mempunyai hubungan positif dan signifikan 0.05. Hal ini berarti bahwa <i>market to book</i> berpengaruh terhadap return

2.3 Kerangka Pemikiran

Kualitas audit yang terkandung didalam laporan keuangan saat ini belum dimanfaatkan secara menyeluruh. Namun, sebenarnya laporan keuangan dapat dimaksimalkan fungsinya. Salah satunya adalah untuk memprediksi laba di masa depan. Jika kualitas auditnya baik yaitu memiliki ketepatan penyajian dan ketepatan waktu penyampaian, maka investor dapat meningkatkan kemampuan memprediksi laba yang akan diperolehnya atas investasinya di suatu perusahaan.

Penelitian ini menguji pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan memprediksi laba di masa depan. Berdasarkan telaah pustaka dan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menggunakan model *return-earnings regression* milik *Collins et al.* (1994). Variabel dependennya adalah Return saham periode tahun t . Variabel independennya adalah Pertumbuhan Laba periode t , Pertumbuhan Laba periode $t+1$, Pertumbuhan Laba periode $t+2$, Return Saham tahun $t+1$, Return Saham tahun $t+2$, Hasil Laba, dan Pertumbuhan Total Aset. Variabel independen akan dipengaruhi oleh variabel moderating yaitu Kualitas Audit.

Gambar 2. 1**Kerangka pemikiran I****Model *Collins et al.* (1994) dengan perubahan.**

2.4 Hipotesis

2.4.1 Hubungan Kualitas Audit Dengan Kemampuan Investor Memprediksi Laba Di Masa Depan.

Kemampuan investor memprediksi laba di masa depan adalah kemampuan seorang investor dalam membuat spekulasi atas laba yang akan diperolehnya di masa depan. Seorang investor dapat memprediksi laba yang akan didapatkannya dengan cara mengamati informasi laba mengenai investasi yang telah dilakukannya. Informasi laba akan tercermin dari harga saham, yang kemudian dari harga saham tersebut investor dapat menghitung return saham dan pertumbuhan laba. Return saham dan pertumbuhan laba saling berhubungan. Jika return saham bernilai positif, maka pertumbuhan laba periode tersebut juga akan bernilai positif. Hubungan antara return saham dengan pertumbuhan laba yang positif ini dapat membantu investor dalam memprediksi seberapa besar laba yang akan diperolehnya di masa depan.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, return saham dan pertumbuhan laba yang positif akan membantu investor memprediksi laba di masa depan. Reaksi investor yang positif atas suatu informasi laba menunjukkan bahwa informasi laba tersebut memiliki kualitas. Laba dikatakan berkualitas apabila laba tersebut tidak terlambat dilaporkan atau dipublikasikan kepada pasar dan kandungan informasi yang ada di dalamnya dijamin kebenaran dan kewajarannya (Titman and Trueman, 1986).

Lebih lanjut, investor akan menggunakan semua informasi yang tersedia di pasar untuk melakukan analisis terhadap kinerja perusahaan dan prediksi laba (Scott, 1977).

Dalam membuat perhitungan hasil dan dan prospek perusahaan investor membutuhkan penilaian dari jasa akuntan untuk menjamin bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi relevan dan memiliki kualitas audit yang tinggi. Kualitas audit yang tinggi ditunjukkan oleh kemampuan auditor untuk mendeteksi salah saji material dan praktik manipulasi yang mungkin terdapat di laporan keuangan perusahaan (Davidson and Neu,1993)

Oleh karena itu, kualitas audit yang tinggi mempunyai peran penting dalam memberikan kepastian bahwa laporan keuangan yang didalamnya terdapat informasi mengenai laba perusahaan disajikan wajar dan tepat waktu sehingga laporan keuangan tersebut dapat mencerminkan informasi yang tersedia untuk digunakan investor dalam mengantisipasi laba masa depan.

Perusahaan yang sudah mulai membuat laporan keuangan dengan kualitas audit tinggi, diharapkan membantu pasar mengantisipasi perubahan laba menjadi semakin membaik untuk perusahaan yang laporan keuangannya telah diaudit oleh *The Big Four* (Collins *et al*, 1994). lanjut, Hussainey (2009) juga menyatakan bahwa kantor akuntan besar menyajikan kualitas laporan keuangan yang lebih tinggi daripada kantor akuntan kecil. Tujuannya adalah agar investor dapat mengantisipasi laba masa depan hingga dua tahun ke depan untuk perusahaan yang laporan keuangannya diaudit oleh kantor akuntan publik *The Big Four*.

Hal ini berarti bahwa kualitas audit *The Big Four* mempunyai kemampuan yang lebih tinggi untuk menghasilkan informasi laba yang berkualitas yaitu informasi laba yang tepat waktu pelaporannya dan mengandung unsur kewajaran dalam

penyajianya sehingga dapat meningkatkan tingkat prediksi investor atas laba yang akan diperolehnya di masa depan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis:

H1 : Laporan keuangan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* berpengaruh positif terhadap tingkat kemampuan investor untuk memprediksi laba di masa depan.

2.4.2 Hubungan Perusahaan Yang Melaporkan Laba Positif Dengan Kemampuan Memprediksi Laba.

Laporan keuangan memuat informasi-informasi laba yang sangat berguna bagi para pengguna laporan keuangan terutama investor. Jika investor ingin menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan, investor akan melihat kinerja perusahaan tersebut yang tercermin dari seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode akuntansi. Laporan laba/rugi merupakan komponen dari laporan keuangan yang dapat menjawab kebutuhan investor tersebut. Perusahaan yang melaporkan laba positif pada laporan laba/rugi berarti bahwa pendapatan yang diperoleh perusahaan tersebut lebih besar daripada beban yang dikeluarkannya.

Demikian juga sebaliknya, perusahaan yang melaporkan laba negatif berarti beban yang dikeluarkan selama operasional perusahaan berlangsung lebih besar daripada pendapatan yang diperolehnya. Perusahaan yang melaporkan laba positif diharapkan akan mempunyai kemampuan untuk tetap dapat menghasilkan laba positif dan semakin meningkatkan labanya di masa depan. Tujuannya adalah supaya investor memberikan reaksi positif terhadap informasi tersebut. Investor dapat mengetahui

laba positif dari suatu perusahaan dengan melihat hasil laba dan pertumbuhan total aset yang tercantum di laporan keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan dari suatu perusahaan yang mencerminkan laba positif diharapkan dapat membantu investor memprediksi laba di masa depan hingga dua tahun ke depan (Kothari and Sloan, 1992).

Telah banyak ditemukan penelitian yang meneliti tingkat kemampuan investor memprediksi laba dengan laporan keuangan perusahaan yang memiliki laba positif dan laba negatif. Hopkins (1996), laporan keuangan antara perusahaan berlaba positif dengan perusahaan berlaba negatif berbeda, hal ini dapat mempengaruhi investor untuk melihat refleksi keuntungan yang akan didapatkannya di masa mendatang. Namun, Hayn (1995) menemukan adanya hubungan kuat antara return saham tahunan dan perubahan laba secara berkala pada perusahaan berlaba negatif cenderung lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang mendapat laba positif.

Penelitian Schleicher *et al* (2007) menyatakan bahwa hubungan antara pengungkapan perusahaan dan kemampuan investor untuk memprediksi laba antara perusahaan berlaba positif dan perusahaan berlaba negatif tidak sama. Mereka menemukan bukti bahwa kemampuan eturn saham dalam mengantisipasi perubahan laba tahun berikutnya secara signifikan lebih kuat untuk perusahaan yang mengalami kerugian.

Sebaliknya, penelitian Hussainey (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang melaporkan laba positif dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan publik *The Big Four* mempunyai kemampuan untuk memprediksi laba hingga dua

tahun ke depan, namun perusahaan yang melaporkan laba negatif dengan laporan keuangan yang diaudit oleh kantor akuntan *non Big Four* tidak dapat memprediksi laba.

Maka dinilai lebih baik jika meneliti sensitivitas kualitas audit dari kedua belah pihak baik perusahaan yang melaporkan laba positif maupun perusahaan yang melaporkan laba negatif.

Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis:

H2 : Tingkat kemampuan investor untuk memprediksi laba di masa depan lebih tinggi pada perusahaan yang melaporkan laba positif.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

BAB III menjelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel yang digunakan pada penelitian mengenai pengaruh kualitas audit terhadap kemampuan investor memprediksi laba masa depan. Pada bagian ini akan dijelaskan pula tentang populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Dalam penelitian ini digunakan berbagai variabel untuk melakukan analisis data. Variabel tersebut terdiri dari variabel dependen, variabel independen, dan variabel moderating. Variabel dependen adalah return saham periode t . Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba pada periode t , pertumbuhan laba pada periode $t+1$, pertumbuhan laba pada periode $t+2$, return saham periode $t+1$, return saham periode $t+2$, *earning price ratio*, dan pertumbuhan total aset periode t . Penelitian ini juga memasukkan variabel moderating yaitu kualitas audit.

3.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen atau variabel bebas (Sugiyono, 2004). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah Return Saham Periode t. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu R_t adalah return saham periode t yang didapat dari:

$$R_t = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}}$$

Dimana:

R_t : Return saham periode t

P_t : Harga saham periode sekarang

P_{t-1} : Harga saham periode sebelumnya

3.1.2 Variabel Independen

Variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen atau variable terikat (Sugiyono, 2004). Variabel independen dalam penelitian ini adalah perubahan laba per saham pada periode t, perubahan laba per saham pada periode t+1, perubahan laba per saham pada periode t+2, return saham periode t+1, return saham periode t+2, *earning price ratio*, pertumbuhan total aset periode t.

3.1.2.1 Pertumbuhan Laba pada Periode t

Dalam penelitian Schleicher *et.al* (2007), variabel X_t adalah pertumbuhan laba pada periode t. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu X_t adalah angka pertumbuhan laba yang didapat dari:

$$X_t = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}}$$

Dimana:

X_t = Pertumbuhan Laba periode t

X_t = Laba Periode t

X_{t-1} = Laba Sebelum Periode t

Lebih lanjut, X_t dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba periode t yang dirumuskan sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba (X_t) = EPSt

$$EPS = \frac{\text{Laba operasi sebelum semua extraordinary item}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.1.2.2 Pertumbuhan Laba pada Periode t+1

Dalam penelitian Schleicher *et.al* (2007), variabel X_{t+1} adalah pertumbuhan laba pada periode t+1. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu X_{t+1} adalah angka pertumbuhan laba yang didapat dari:

$$X_{t+1} = \frac{X_{t+1} - X_t}{X_t}$$

Dimana:

X_{t+1} = Pertumbuhan Laba periode t+1

X_{t+1} = Laba periode t+1

X_t = Laba sebelum periode t

Lebih lanjut, X_{t+1} dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba periode t+1 dirumuskan sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba periode t+1 (X_{t+1}) = EPS_{t+1}

EPS = $\frac{\text{Laba operasi sebelum semua extraordinary item}}{\text{Jumlah saham beredar}}$

Jumlah saham beredar

3.1.2.3 Pertumbuhan Laba pada Periode t+2

Dalam penelitian Schleicher *et.al* (2007), variabel X_{t+2} adalah pertumbuhan laba pada periode t+2. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu X_{t+2} adalah angka pertumbuhan laba yang didapat dari:

$$X_{t+2} = \frac{X_{t+2} - X_{t+1}}{X_{t+1}}$$

Dimana:

X_{t+2} = Pertumbuhan Laba periode t+2

X_{t+2} = Laba periode t+2

X_{t-1} = Laba sebelum periode t

Lebih lanjut, X_{t+2} dalam penelitian ini yaitu pertumbuhan laba periode t+2 dirumuskan sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba periode t+2 (X_{t+2}) = EPS_{t+2}

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba operasi sebelum semua extraordinary}}{\text{Jumlah saham beredar}}$$

3.1.2.4 Return Saham Periode t+1

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Return total sering disebut dengan return saja. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu R_{t+1} adalah return saham periode t+1 yang didapat dari:

$$R_{t+1} = \frac{P_{t+1} - P_t}{P_t}$$

Dimana:

R_{t+1} : Return saham periode t

P_{t+1} : Harga saham periode t+1

P_t : Harga saham periode t

3.1.2.5 Return Saham Periode t+2

Return total merupakan return keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode tertentu. Return total sering disebut dengan return saja. Variabel yang sama dalam penelitian Collins (1994) yaitu R_{t+2} adalah return saham periode t+2 yang didapat dari:

$$R_{t+2} = \frac{P_{t+2} - P_{t+1}}{P_{t+1}}$$

Dimana:

R_{t+2} : Return saham periode t+2

P_{t+1} : Harga saham periode t+1

P_{t+1} : Harga saham periode t+1

3.1.2.6 Earning Price Ratio

Dalam penelitian Hussainey (2009) merumuskan *earning price ratio* sebagai berikut:

$$EPS_{t-1} = \frac{EPS_{t-1}}{\text{Harga Saham di Bulan Maret Setelah Akhir Tahun } t}$$

3.1.2.7 Pertumbuhan Total Aset

Dalam penelitian Lee *et.al* (2007), variabel *growth total asset* didefinisikan sebagai pertumbuhan total asset perusahaan antara tahun t dan t-1 dibagi dengan total asset pada tahun t-1. Pertumbuhan total aset dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Growth total asset} = \frac{\text{Total Asset } t - \text{Total Asset } t-1}{\text{Total Asset } t-1}$$

3.1.3 Variabel Moderating

Variabel moderating merupakan variabel yang mempengaruhi (memperkuat dan memperlemah) hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Sugiyono, 2004). Dalam penelitian ini yang menjadi variabel moderating dalam kemampuan memprediksi laba adalah kualitas audit sebagai variabel *dummy*.

3.1.3.1 Kualitas Audit

Dalam penelitian ini kualitas audit dianggap sebagai variabel *dummy*. Variabel *dummy* adalah variabel yang berukuran kategori atau dikotomi dengan memberi kode 0 (nol) untuk kelompok yang disebut dengan *excluded group* dan memberi kode 1 (satu) untuk kelompok yang disebut dengan *included group* (Ghozali, 2005). *Excluded group* merupakan kelompok yang tidak termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik *non Big Four*, sedangkan *included group* merupakan kelompok yang termasuk dalam kategori yaitu kantor akuntan publik *The Big Four*.

Chen *et al.* (2005) yang menyatakan bahwa semakin besar skala KAP maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi. Penelitian ini didukung oleh Becker *et al.* (1998) menemukan bahwa arus kas operasi yang diaudit oleh KAP *The Big Four* berbeda secara signifikan dengan yang diaudit oleh KAP selain *The Big Four*.

Dalam penelitian ini, proxy yang digunakan untuk menentukan kualitas audit adalah ukuran kantor akuntan publik atau KAP yaitu *The Big Four* dan *non Big Four*. Penelitian ini menganalisis kualitas KAP yang termasuk *The Big Four* di Indonesia dalam kaitannya untuk membantu investor dalam memprediksi laba perusahaan di masa depan. Kantor Akuntan Publik yang termasuk dalam *The Big Four* adalah :

- Ernst and Young (E & Y)
- Pricewaterhouse Coopers (PwC)
- Deloitte & Touche
- Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sementara perusahaan yang menjadi sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*).

Kriteria tersebut ditentukan sebagai berikut :

- Perusahaan masuk dalam sektor industri manufaktur. Kriteria ini bertujuan untuk menghindari bias karena perbedaan industri.
- Saham perusahaan keuangan dan non keuangan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2010
- Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan lengkap yang diperlukan dalam penelitian dan tidak terlambat dalam menyampaikan laporan keuangannya.
- Saham perusahaan yang *listing* paling lambat tanggal 1 Januari 2007 dan tidak mengalami *delisting* selama periode pengamatan. Karena dalam sampel perusahaan pada tahun 2008 menggunakan EPS t-1 yaitu EPS tahun 2007.
- Perusahaan yang laporan keuangannya menggunakan nilai mata uang rupiah.
- Perusahaan yang memiliki frekuensi perdagangan saham yang aktif pada bulan Maret 2008 sampai Maret 2012, karena penelitian ini membutuhkan informasi harga saham pada tanggal 1 Maret atau dengan kata lain 3 bulan setelah awal tahun. Selain itu, hal ini berkaitan dengan ketepatan waktu dalam menyerahkan laporan keuangan sesuai dengan peraturan baru Bapepam

Nomor X.K.2 yaitu laporan keuangan diterbitkan selambat-lambatnya 90 hari setelah akhir tahun keuangan atau tiga bulan setelah akhir tahun keuangan.

- Perusahaan yang memiliki laba positif dan negatif serta menyertakan laporan tahunan beserta laporan kuartalan yang telah diaudit oleh auditor independen

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa laporan tahunan atau *annual report* tersebut diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) pada (<http://www.idx.co.id>), database pasar modal pojok BEI Fakultas Ekonomi UNDIP Semarang, dan situs web resmi masing-masing perusahaan.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan metode dokumentasi, yaitu penggunaan data yang berasal dari dokumen-dokumen yang sudah ada. Dokumen yang diperlukan antara lain jurnal-jurnal, buku-buku, serta melihat dan mengambil data-data yang diperoleh dari laporan keuangan dan IDX Statistics yang dipublikasikan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini bertujuan untuk memperoleh data perusahaan mengenai kualitas audit, laba usaha atau operasional, total asset, total ekuitas, harga saham bulan Maret dan harga saham akhir tahun.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan bantuan program SPSS. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini antara lain analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif adalah bagian dari statistik yang mempelajari cara pengumpulan dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistik deskriptif memberikan gambaran dan deskripsi dari suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum dari variabel-variabel yang diteliti.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen mempunyai distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dapat dilihat dengan menggunakan analisis grafik yang menggunakan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Proses pengujiannya adalah sebagai berikut :

- Rumusan Hipotesis

$$H_0 : \mu = 0, \text{ data berdistribusi normal}$$

$$H_a : \mu \neq 0, \text{ data berdistribusi tidak normal}$$

- Pengujian dilakukan dengan Uji *Kolmogorov-Smirnov*
- Masukan data *software* SPSS

- Dasar pengambilan keputusan :

Jika Asymp. Sig < 0,05, maka data berdistribusi tidak normal

Jika Asymp. Sig > 0,05, maka data berdistribusi normal

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam metode regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali,2005). Salah satu cara yang digunakan untuk melihat normalitas residual adalah dengan metode probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Pada dasarnya normalitas dapat diketahui dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik dengan dasar sebagai berikut:

- Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

3.5.2.2 Uji Multikolonieritas

Multikolinearitas menunjukkan bahwa antara variabel independen mempunyai hubungan langsung (korelasi) yang sangat kuat. Uji multikolonieritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali,2005). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini dikatakan tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

Langkah-langkah pengujian :

- Rumusan Hipotesis :

H_0 : Tidak ada multikolinearitas

H_a : Ada multikolinearitas

- Penarikan kesimpulan :

Jika $VIF > 10$ atau $TOL < 0,1$ maka H_0 ditolak, ada multikolinearitas.

Jika $VIF < 10$ atau $TOL > 0,1$ maka H_0 gagal ditolak, tidak ada multikolinearitas.

3.5.2.3 Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa varians dari setiap error bersifat heterogen yang berarti melanggar asumsi klasik yang mensyaratkan bahwa varians dari error harus bersifat homogeny. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan menggunakan *Uji Rank Spearman*.

- Hipotesis Heteroskedastisitas :

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas

H_a : Ada Heteroskedastisitas

- Keputusan :

Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka H_0 ditolak

Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka H_0 diterima

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menunjukkan bahwa ada korelasi antara *error* dengan *error* periode sebelumnya. Uji Autokorelasi ditujukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu yang terjadi antar periode yang diujikan.

Langkah-langkah pengujian autokorelasi dilakukan sebagai berikut :

- H_0 : tidak ada korelasi
- H_a : ada autokorelasi

Tabel 3.1**Uji Autokorelasi**

Kriteria	Keputusan
$0 < DW < dl$	Ada autokorelasi positif
$dl < DW < du$	Tidak ada keputusan
$4-dl < DW < 4$	Ada autokorelasi negative
$4-du < DW < 4-dl$	Tidak ada keputusan
$du < DW < 4-du$	Tidak ada autokorelasi

3.5.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini karena dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat dengan lebih dari satu variabel bebas. Analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih. Selain itu, analisis regresi berganda menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Penelitian ini menggunakan model regresi Collins *et al.* (1994) yang menghitung atau mengukur kemampuan investor untuk mengantisipasi laba dengan meregresikan return saham periode sekarang dengan variabel-variabel pengukur laba di masa depan (*future earnings variables*).

Alasan penggunaan return saham periode sekarang karena keadaan pasar tidak bisa diukur dengan pasti sehingga penelitian ini memakai *current earnings* (R_t) sebagai perkiraan keadaan pasar di masa depan. Jika R_t bernilai positif diharapkan keadaan pasar di masa depan akan positif dan meningkatkan ekspektasi investor atas laba yang akan diperolehnya di masa depan. Kemampuan prediksi laba di masa depan akan dilihat pada variabel pertumbuhan laba satu tahun setelah tahun pengamatan (X_{t+1}) dan variabel pertumbuhan laba dua tahun setelah tahun pengamatan (X_{t+2}). Jika X_{t+1} dan X_{t+2} bernilai positif dan signifikan maka dianggap investor dapat memprediksi laba di masa depan. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan penulis menambahkan kualitas audit sebagai variabel moderasi untuk melihat apakah kualitas audit akan memperkuat tingkat prediksi laba di masa depan atau tidak.

Penelitian ini bertujuan menguji dua buah hipotesis, dimana masing-masing hipotesis dianalisis dengan menggunakan model regresi Collins *et al.* (1994). Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dimana regresi ini akan digunakan pada 3 model penelitian yang berbeda, regresi pertama akan meregresikan semua perusahaan sampel untuk mengetahui apakah kemampuan memprediksi laba untuk perusahaan yang diaudit KAP *Big Four* secara signifikan bernilai lebih tinggi daripada perusahaan yang diaudit oleh KAP *non Big Four*. Sedangkan untuk model regresi kedua dan model regresi ketiga, sampel dipecah menjadi 2 yaitu perusahaan yang laba dan perusahaan yang rugi. Selanjutnya, hasil regresi kedua dan ketiga akan dibandingkan, perusahaan mana yang lebih handal dalam membantu investor memprediksi laba di masa depan.

Adapun model regresi adalah sebagai berikut:

$$R_t = b_0 + b_1 X_t + b_2 X_{t+1} + b_3 X_{t+2} + b_4 R_{t+1} + b_5 R_{t+2} + b_6 EP_{t-1} + b_7 AG_t + b_8 [AUDIT * X_t] + b_9 [AUDIT * X_{t+1}] + b_{10} [AUDIT * X_{t+2}] + b_{11} [AUDIT * R_{t+1}] + b_{12} [AUDIT * R_{t+2}] + b_{13} [AUDIT * EP_{t-1}] + b_{14} [AUDIT * AG_t] + u$$

Keterangan :

b_0 = intercept

$b_1 - b_7$ = koefisien parameter slope

u = term error

R_t = return saham untuk periode t

R_{t+1} = return saham untuk periode $t+1$

R_{t+2} = return saham untuk periode $t+2$

X_t = pertumbuhan laba pada periode t

X_{t+1} = pertumbuhan laba pada periode $t+1$

X_{t+2} = pertumbuhan laba pada periode $t+2$

EP_{t-1} = *earning price to ratio*

AG_t = pertumbuhan total aset untuk periode t

$AUDIT$ = variable *dummy* (1 = jika laporan keuangan diaudit satu diantara kantor akuntan publik *Big Four*, dan 0 = jika sebaliknya)

3.5.4 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah return saham periode t, sedangkan variabel independen adalah pertumbuhan laba periode t, pertumbuhan laba periode t+1, pertumbuhan laba periode t+2, return saham periode t+1, return saham periode t+2, *earning price to ratio*, dan pertumbuhan total aset. Dan kualitas audit sebagai variabel moderating bertujuan untuk mempengaruhi hubungan antara variabel dependen dengan beberapa variabel independennya.

3.5.4.1 Model Summary (Koefisien Determinasi)

Model *summary* dalam regresi logistic sama dengan pengujian R^2 pada persamaan regresi linear. R^2 menunjukkan estimasi variasi dari variabel independen terhadap variabel dependen.

3.5.4.2 Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat (Ghozali, 2005). Pengambilan keputusan dengan melihat angka probabilitas, jika probabilitas $> 0,05$, maka model regresi tidak layak untuk digunakan. Sedangkan jika probabilitas $< 0,05$, maka model regresi layak untuk digunakan.

3.5.4.3 Chow Test

Chow test adalah alat untuk menguji test for equality of coefficients atau uji kesamaan koefisien dan test ini ditemukan oleh Gregory Chow (Ghozali, 2005). Nilai F hitung $>$ F tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi perusahaan yang melaporkan laba positif dan perusahaan yang melaporkan negatif memang berbeda.

3.5.4.4 Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006). Jika nilai profitabilitas signifikan pada 0,05 maka suatu variabel independen merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.